

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat bagi umat islam yang abadi perkembangan zaman yang semakin meningkat pasat justru menjadikan validitas Al-Qur'an semakin terlihat. Allah SWT. Menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai petunjuk serta jalan keluar menuju cahaya ilahi dari zaman kegelapan. Rasulullah menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, jika dinilai terdapat sesuatu yang kurang jelas maka akan langsung bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. (Syaikh Manna Al-Qathan, 2013:3-5).

Cara untuk mendapatkan makna makna yang terkandung adalah dengan menafsirkan Al-Quran. Tafsir merupakan penjelasan tentang maksud firman firman Allah SWT. Yang dijelaskan berdasarkan kemampuan sang penafsir. Upaya penafsiran harus dilakukan dengan sungguh sungguh untuk dapat menyimpulkan makna makna samar sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan penafsir (M. Quraish Shihab, 2015:9-10).

Salah satu bagian ayat yang dikaji oleh penafsir adalah ayat ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata hikmah di dalamnya. Hikmah merupakan mengetahui dan menguasai sesuatu hal dengan penuh perhitungan. Hikmah yang dalam bahasa inggris disebut dengan *wisdom* diartikan pemahaman serta pengertian berkaitan dengan orang, barang, yang dapat memiliki kemampuan menerapkan presepsi, serta penilaian dan pengetahuan sesuai pengertian. Sebagaimana yang telah Allah SWT. Sampaikan kepada hambanya untuk mengajak kepada jalan yang lurus dengan cara hikmah dalam surah An-Nahl ayat 125.

Hikmah juga bisa menjadi sebagai penguat sosial yang disandarkan langsung kepada ayat ayat didalam Al-Qur'an hikmah yang diartikan oleh Salman Ghonim yang dapat dijadikan sebagai penguat rasa dalam membentuk kesadaran sosial dalam masyarakat. Hikmah juga memperkuat.

hubungan antar sosial serta menjauhkan masyarakat kepada perpecahan dan menghindari dari segala bentuk pertentangan yang terjadi (Zamzami, 2016:82-355).

Para mufassir menjelaskan kata hikmah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan banyak makna. Menurut Quraish Shihab hikmah merupakan diperolehnya pengetahuan dan dibantu dengan pengalaman yang benar serta pengalaman yang berdasarkan ilmu. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hikmah adalah pemahaman di dalam agama.

Kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an* ditulis berdasarkan kajian Sayyid Qutb yang dilakukan secara mendalam yang ditimba langsung dari Al-Qur'an dan juga sunnah dan juga bersumberkan dari kitab tafsir yang muktabar. Sayyid Qutb melakukan perenungan yang mendalam ketika menulis kitab *Fi Zilalil Qur'an*. Tafsir *Zilalil Qur'an* dinilai sebagai kitab yang memiliki nuansa yang berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya. Sayyid Qutb menjauhkan tulisannya dari pembicaraan yang tidak sarankan oleh nash nash Al-Qur'an, termasuk di antaranya tidak memasukan cerita *israiliyat* ke dalam penafsirannya serta tidak mau menundukan naskah tafsirnya kepada penemuan dan pendapat sains (Abu Bakar Adanan Siregar, 2017:258).

Tafsir *Zilalil Qur'an* ditulis antara tahun 1952 sampai tahun 1962 serta ditulis pada saat Sayyid Qutb berada di tahanan yang semasa itu mengalami tiga belas juz perevisian. Kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an* banyak mengemukakan tanggapan pribadi dari hasil perenungan yang mendalam dalam Al-Qur'an tidak menggunakan metode tradisional yang menggunakan yang sering merujuk kepada tulisan sebelumnya yang menunjuk kepada otoritas yang mapan (Amin Mukrimun, 2022:24).

Beberapa ayat dalam Alquran yang menyebutkan kata hikmah dengan spesifik dengan padanan kata, ha (ح), khaf (ك), mim (م), dan tha (ث). Terdapat dalam surah Al-Qamar [54]: 5, Al-Baqarah [2]: 269, As-Sad [38]: 20, Ali Imran [3]: 48, Az-Zukhruf [43]: 63, Al-Luqman [31]: 12, An-Nahl [16]: 125, Al-Ahzab [33]: 34, Al-Baqarah [2]: 129, Al-Baqarah [2]: 151, An-Nisa [4]: 54, Ali Imran [3]: 81, Al-Jumuah [62]: 2, Ali Imran [3]: 164, Al-Baqarah [2]: 251, An-Nisa [4]

:113, Al-Baqarah [2] :231, Al-Maidah [5] :110 (Tim Alfanous, 2024).

Ada beberapa ayat dalam alquran yang membahas mengenai hikmah salah satunya adalah surah Luqman ayat 12 yang berbunyi: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

حَمِيدٌ غَنِيٌّ اللَّهُ فَإِنَّ كَفَرَ وَمَنْ لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ ۖ وَمَنْ لِّلَّهِ اشْكُرْ إِنَّ الْحِكْمَةَ لَأَقْرَبَ لَنَا وَلَقَدْ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” Luqmān [31]:12.(2023).

Sayyid qutb menjelaskan bahwa hikmah yang ditonjolkan adalah mengarahkan untuk bersyukur kepada Allah SWT yang masuk dalam penelusuran kedua dalam menafsirkan Al Quran pada surah Luqman. Hikmah jugalah sebagai pengarah yang bijaksana yang kemudian dilanjutkan nasihat yang bijaksana oleh Luqman kepada anaknya. Nasihat itu merupakan pengukuhan terhadap tauhid dan penyingungan tentang persoalan akhirat dan disertai pengaruh dalam jiwa serta pengaruh baru (Sayyid Qutb, n.d.:173).

Keistimewaan tafsir *Fi Zilalil Quran* yang ditulis oleh Sayyid Qutb menjauhkan hal hal yang dinilai oleh Sayyid Qutb mengkaburkan dari pesan pesan Al Quran, tafsir *Fi Zilalil Quran* sangat bercorak dengan sastra yang dikuasai oleh Sayyid Qutb, menjauhkan diri dari ayat *israiliyat*, tidak menggunakan istilah sains dalam penafsirannya, menggunakan bahasa yang lugas, ide yang original dari Sayyid Qutb. Namun dalam penulisannya Sayyid Qutb terbatas dalam referensi ketika menafsirkan *Fi Zilalil Quran* yang berakibat banyaknya pendapat pribadi. (Abu Bakar Adanan Siregar, 2017:260-261).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini akan mendorong penulis untuk meneliti penafsiran makna hikmah dalam kitab *Fi Zilalil Qur'an* dan juga penulis akan meneliti faktor yang mempengaruhi penafsiran Sayyid Qutb ketika menafsirkan ayat tentang Hikmah, maka dari itu penulis tertatik untuk mengambil judul “penafsiran ayat ayat hikmah menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat ayat tentang hikmah menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil Quran*?
2. Apa yang memengaruhi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zilalil Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat ayat tentang hikmah menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil Quran*.
2. Untuk mengetahui apa saja yang memengaruhi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zilalil Qur'an*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat berkontribusi dalam bidang Al Quran dan tafsir khususnya pada penelitian tafsir maudhui. Terutama dalam pembahasan penafsiran ayat ayat hikmah menurut Sayyid Qutb di tafsir *Fi Zilalil Quran*. Diharapkan pembahasan ini dapat memberi wawasan keilmuan islam mengenai objek penelitian ini dan sebagai referensi bagi penelitian lain untuk dapat meneliti hal yang sama dengan objek yang berbeda. Sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah memberi informasi kepada masyarakat tentang penafsiran ayat hikmah menurut Sayyid Qutb di tafsir *Fi Zilalil Quran* yang diharapkan dapat menambah kebijaksanaan bagi para pembaca dan dapat direnungi serta dampaknya dapat dirasakan secara langsung.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan kajian pustaka guna mencari data yang dihasilkan dari penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, data yang penulis cari baik dari skripsi, artikel dan juga literatur literatur lainnya yang berkaitan dengan penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zilalil Quran* tentang ayat ayat hikmah. Guna memudahkan penulis untuk memberikan batasan dalam masalahnya serta ruang lingkup yang akan penulis teliti, yang didapatkan dari pencarian tinjauan pustaka. Hasil yang penulis temukan dalam tinjauan pustaka adalah sebagai berikut :

Tesis Abdul Fatah yang berjudul “Dominasi dan Marginalisasi pemikiran tafkiri dalam studi alquran (studi penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir *Fi Zilalil Quran*)” Mendapatkan kesimpulan pemikiran Tafkiri Sayyid Qutb yang marginalisasi tekstualis *bi al riwayat* berbeda dengan penafsiran lainnya yang membuktikan bahwasanya tidak selamanya pemikiran tafkiri merupakan hasil dari tafsir tekstualis terhadap ayat ayat yang memuat ideologi tafkiri. Pada wacana diskursus tafkiri Sayyid Qutb melalui mekanisme eksklusi menemukan adanya dominasi wacana dan juga relasi pengetahuan di dalamnya serta kesimpulan yang terakhir adalah pada wacana diskursus wacana tafkiri Sayyid Qutb digunakan mekanisme marginalisasi menemukan adanya beberapa hal terkait dengan pengelalangan wacana tafkiri di dalam penafsiran Sayyid Qutb (Abdul Fatah, 2021).

Jurnal Hamalatul Quranl “penafsiran ayat ayat konflik nabi Musa dengan Bani Israil dalam tafsir *Fi Zilalil Quran*” yang ditulis oleh M. Abdy Prayoga, dkk yang mendapatkan kesimpulan bahwa ayat ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil Sayyid Qutb berpendapat bahwa Bani Israil keras kepala dan seringkali menentang kepada Nabi mereka sampai menjadikan konflik seperti membuat patung sebagai sembahhan, tidak mensyukuri nikmat mau beriman dengan syarat jika dapat melihat Allah SWT, mengubah perintah Allah SWT. berbaik sangkalah kepada Allah SWT, Sombong adalah sifat yang dibenci oleh Allah SWT dan jangan mempermainkan Syariat (M. Abdy Prayoga et al., 2024).

Jurnal Ittihad “analisis kritis terhadap tafsir *Fi Zilalil Al-Quran* karya Sayyid Qutb” yang ditulis oleh Abu Bakar Adanan Siregar yang menjelaskan bahwasanya tidak dapat diragukan lagi bahwa kitab *Fi Zilalil Al-Quran* memberikan nuansa baru dalam penafsiran Al-Quran yang bisa dilihat dari pengambilan judul kitab “*Fi Zilalil Al-Quran*” memberikan ketenteraman bagi siapa saja yang hidup dengan mengikuti pedoman Al-Quran, sebagian tokoh berpendapat bahwa kitab *Fi Zilalil Al-Quran* tidak bisa dijadikan sebagai kitab tafsir karena Sayyid Qutb tidak menjelaskan bahwa kitab ini adalah kitab tafsir dan dipandang sebagai refleksi dari pemikiran Sayyid Qutb yang cukup radikal. keistimewaan dari kitab tafsir ini adalah memberikan metodologi yang berfokus pada perenungan Al-Quran dan juga mengabaikan hal yang tidak relevan dalam dan juga mengabaikan kisah kisah yang tidak membantu dalam mewujudkan gagasan Al-Quran. Kekurangan dari kitab ini adalah kurangnya referensi dan juga kitab ini ditulis dari perenungan Sayyid Qutb yang mendalam (Abu Adanan Siregar, 2017).

Jurnal studi islam yang ditulis oleh Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik yang berjudul “Hikmah dalam Al-Qur’an: studi tematik terhadap tafsir Al-Mizan” menjelaskan bahwasanya hikmah dibagi menjadi dua aspek ontologi yaitu hikmah materil dan hikmah formil. Hikmah terbagi menjadi tiga kategori perasaan kedekatan dengan Allah, hikmah keutamaan yang diberikan kepada Nabi dan Rasul, hikmah sebagai ilmu yang diberikan oleh Allah sebagai penyingkap tabir (rahasia-Nya). Hikmah sebagai ajaran kebaikan adalah aspek aksiologi dan dijelaskan sebagai sesuatu yang bernilai. Manfaat hikmah dapat dilihat dari perilaku muslim yang mengamalkan dalam kehidupannya (Ahmad Nurrohim et al., 2019).

Skripsi Hikmatul Malikhah yang berjudul “Hikmah menurut Al-Qurtubhi dalam tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Quran” membahas tentang memperkaya makna hikmah dan mengetahui penafsiran hikmah menurut mufassir khususnya Al-Qurtubhi. Dalam kitab Al-Qurtubhi *Al-Jami Li Ahkami Al-Qur’an* ada 11 ayat yang menjelaskan makna tentang hikmah. Al-Qurtubhi dalam menjelaskan hikmah cukup unik dengan menyebutkan sumber yang berkaitan dengan makna hikmah serta cukup konsisten dalam menjelaskan kata hikmah dan tidak banyak menggunakan redaksi *israiliyyat* (Hikmatul Malikhah, 2011).

Berdasarkan penelusuran penulis berdasarkan tinjauan pustaka diatas dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan yang akan penulis teliti dan terdapat perbedaan yang akan penulis teliti. Adapapun kesamaan yang akan penulis teliti adalah sama sama akan menganalisa penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zilalil Qur’an* dan juga perbedaannya penulis akan lebih terfokus kepada penafsiran ayat ayat hikmah yang ditafsirkan oleh Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zilalil Qur’an*. Sedangkan persamaan yang lainnya peneliti diatas mengungkapkan makna tafsir ayat ayat hikmah dalam Al-Qur’an sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih berfokus kepada penafsiran ayat hikmah yang diungkapkan oleh Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zilalil Qur’an*.

F. Landasan Berpikir

Penelitian yang akan dilaksanakan ditujukan untuk menganalisis yang bertemakan hikmah dalam Al-Quran dalam kitab *tafsir Zilalil Quran* guna mengetahui penafsiran ayat ayat tentang hikmah menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil Quran* dan juga mengetahui yang mempengaruhi penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat ayat tentang hikmah.

Tafsir secara Bahasa dapat dikatakan sebagai menjelaskan, menerangkan makna makna yang rasional dan menyingkap mengikuti wazan “*taf’il*”. Kata tafsir mengikuti kata kerja yang mengikuti wazan “*dharaba-yadhribu*” dan juga wazan “*nashara-yanshuru*”. Dapat dikatakan “*fasara asy-syai a yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fassarahu*”, artinya “*abanahu*” yang memiliki arti menjelaskan. Menjelaskan dan menyingkap yang tertutup merupakan makna at-tafsir dan al-fasr. Dalam lisanul arab dinyatakan bahwa kata “*at-tafsir*” memiliki makna menyingkapkan sesuatu atau maksud dalam suatu lafadz yang musykil sedangkan kata “*al-fasr*” menyingkapkan sesuatu yang tertutup (Syaiikh Manna Al-Qathan, 2013:407-408).

Ahmad Ibnu Faris (W.395 H), seorang pakar ilmu Bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-maqayis fi al-lughah* yang terdiri dari huruf *fa, sin, ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Kata (فسر) serupa dengan makna *safara* (سفر). Namun makna “*fasara*” memiliki makna mengungkapkan makna yang dapat terjangkau oleh akal. Sedangkan “*safara*” memiliki makna menampakan hal hal yang bersifat manterial dan indrawi.(M. Quraish Shihab, 2015:9-10).

Abu Hayyan menjelaskan makna tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana pengucapan lafadzh-lafazh dalam Al-Qur’an, masalah hukum baik yang berkaitan dengan yang lain atau yang berkaitan dengan diri sendiri, indikator- indikatornya, dan juga makna makna yang berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya.(Syaiikh Manna Al-Qathan, 2013:409).

Tafsir adalah ilmu yang dipergunakan untuk memahami Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menerangkan makna maknanya

serta mengeluarkan hikmah dan juga hukum hukum didalamnya. Serta menurut penjelasan Ar-Raghib kata “*al-fasr*” dan “*as-safr*” adalah dua kata yang berdekatan secara makna tetapi makna “*al-fasr*” menampakan atau menjelaskan makna yang sebelumnya abstrak, sedangkan “*al-fasr*” menunjukkan makna benda yang dapat terlihat oleh mata. (Syaikh Manna Al-Qathan, 2013:408).

Dalam menafsirkan tidak bisa dilakukan secara sembarangan maka dibentuklah metode dalam menafsirkan. Metode diambil dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang memiliki arti cara atau jalan yang dalam bahasa Inggris disebut *method* sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj thariqat*. Munir berpendapat metode sebagai jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Kesimpulannya metode adalah suatu cara yang digunakan melalui proses pemikiran untuk mencapai tujuan tertentu. (II, n.d.; RIKA RATNASARI, 2018:12).

Sedangkan yang dimaksud dengan metode tafsir adalah langkah-langkah atau cara yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan metodologi penafsiran adalah ilmu atau cara ilmiah yang digunakan untuk menjelaskan metode metode menafsirkan Al-Qur'an terdapat empat macam yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarran* dan metode *maudhui*. (Ummi Kalsum Hasibuan et al., 2020:96-100).

Metode *tahlili* secara bahasa (التحليلي) memiliki makna terurai atau terlepas yang dimaksud dengan terurai atau terlepas adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan dengan melakukan analisis didalamnya. Metode *tahlili* adalah metode tafsir yang paling tua dan dapat juga disebut dengan metode *tajzi'i*. Mufassir berupaya untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari berbagai macam sudutnya berdasarkan susunan ayat ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. (Elhany, 2018:288).

Metode *tahlili* tentunya memiliki kelebihan dan juga kekurangan, kelebihan dari metode *tahlili* adalah metode *tahlili* memiliki ruang lingkup yang luas dalam menafsirkan Al-Qur'an, penafsiran yang menggunakan metode *tahlili* menghimpun berbagai ide ataupun gagasan ketika menafsirkan ayat ayat Al-

Qur'an. Sedangkan kekurangan dalam metode *tahlili* diantara lain metode *tahlili* membuat pedoman dalam Al-Qur'an menjadi terpecah dan parsial dan memberikan pesan yang tidak utuh akibat kurangnya konsisten dalam menafsirkan ayat satu dengan lainnya yang dinilai mirip, menggunakan penafsiran yang subjektif akibat diberikanya ruang bagi mufassir untuk meluangkan pemikiranya dalam menyampaikan ide dan gagasan, masuknya pemikiran *israilliyat* yang biasanya berupa kisah atau cerita(Ummi Kalsum Hasibuan et al., 2020:96-120).

Metode *ijmali* secara bahasa bermakna umum sehingga tafsir *ijmali* memiliki arti penafsiran Al-Qur'an yang penjelasanya bersifat umum adapun secara istilah metode *ijmali* menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang umum (global) tanpa mengguakan penjelasan yang panjang dan tidak terperinci.(Yahya et al., 2022:1-13).

Deksripsi yang dibuat dalam metode ini mencakup aspek yang relatif dalam menafsirkan kalimat, pertama menafsirkan setiap kalimat dengan kata lain yang tidak memilki makna yang jauh dengan kalimat yang sedang ditafsirkan, menjadikan jelas setiap kalimat yang ditafsirkan dan menggunakan asbabun nuzul walaupun tidak semua ayat dijelaskan dengan asbabun nuzul, memberikan penjelasan ayat yang ditafsirkan dengan pendapat Nabi, Sahabat, Tabiin dan para mufassir.(Yahya et al., 2022:1-13).

Metode *ijmali* memiliki kelebihan sebagai metode yang praktis dan ringkas serta mudah dipahami dikarenakan pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bertele-tele, metode *ijmali* juga membebaskan dari pemikiran *israilliyat*, penafsiran yang digunakan dalam metode *maudhui* cenderung akrab dengan bahasa Al-Qur'an sehingga yang membaca tidak sadar bahwa sedang membaca kitab tafsir.(Ummi Kalsum Hasibuan et al., 2020:96-120).

Kekurangan dalam metode *ijmali* tidak terelakan adanya metode *ijmali* tidak memberikan tempat untuk memberikan analisa yang cukup yang dimana tafsir *ijmali* tidak memberikan pemahaman yang memuaskan, menjadikan pedoman dalam Al-Qur'an menjaadi terpecah dikarenakan hal global yang terjadi pada suatu ayat membutuhkan penjelasan yang merinci pada ayat yang lainnya serta

membutuhkan penjelasan yang utuh.(Yahya et al., 2022:1-13).

Metode *muqaran* memiliki arti secara bahasa berasal dari kata *قارن-يقارنن- مقارنة* yang memiliki arti perbandingan, mengandengkan atau menyatukan. Menurut Abd Al Hayy Al-Farmawi metode *muqaran* adalah penafsiran yang dilakukan dengan cara menghimpun sejumlah ayat dan kemudian dikaji, kemudian membandingkan pendapat para penafsir mengenai ayat yang dikaji baik para penafsir yang menggunakan tafsir *bi matsur* ataupun *bi ra'yi* ketika menafsirkan maupun membandingkan penafsir yang berada pada generasi salaf maupun yang berada pada generasi khalaf. Metode *ijmali* juga dapat digunakan dalam membandingkan ayat ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tertentu dengan hadits Nabi Muhammad SAW.(Yahya et al., 2022:96-120).

Kelebihan dalam menggunakan tafsir *muqaran* adalah membuka peluang untuk tetap toleran terhadap penafsiran mufasir lain, metode *muqaran* berguna untuk mengetahui berbagai pendapat mufasir mengenai satu ayat Al-Qur'an, mendorong para mufasir untuk mengkaji ayat lainya dan juga mengkaji hadits Nabi Muhammad SAW. Serta memperdalam pendapat dari mufasir lain. Kekurangan dari penafsiran *muqaran* adalah tafsir ini tidak bisa diberika kepada pemula, metode *muqaran* kurang dapat menjawab permasalahan sosial saat ini dikarenakan berfokus pada perbandingan bukan berfokus pada pemecahan masalah, berkesan memunculkan penafsiran yang sudah ada daripada memberikan penafsiran baru.(Syahrin Pasaribu, 2020:46).

Maudhui secara arti bahasa adalah meletakkan, menjadikan atau membuat buat yang dapat disimpulkan arti *maudhui* adalah suatu yang dibicarakan, judul atau sektor yang pada akhirnya penjelasan ayat ayat al quran mengenai satu topik tertentu. Secara istilah pengertian tafsir *maudhui* menurut ulama tafsir adalah persoalan yang memiliki banyak uslub yang terdapat didalam alquran yang memiliki tema atau sisi yang bisa disatukan melalui ayat dengan makna yang sama. Abu As- Satr berpendapat membagi pengertian tafsir *maudhui* menjadi dua bagian dari sesuatu yang disifatnya yang merupakan ilmu ilmu yang membahas tentang persoalan persoalan yang berada dalam Alquran yang memiliki tujuan yang sama dengan cara yang khusus dengan cara

mengumpulkan ayat ayat untuk menjelaskan maksud dari ayat tersebut, mengeluarkan unsur kemudian mengikatnya secara menyeluruh. Kedua adalah seni yang tertulis yaitu mengumpulkan segala persoalan di dalam Alquran serta menjelaskan dengan penjelasan yang ilmiah dengan asas tema yang sama serta bisa dibilang satu buku dengan tafsir *tahlili* namun peneliti tetap memfokuskan sesuai tema yang ditentukan dan menentukan posisi Alquran dengan mudah. (Eni Zulaikha et al., 2021:235-236).

Metode Tafsir *Maudhu'i* secara praktis sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Ketika sedang mentafsirkan ayat ayat Al-Quran yang saat ini dikenal dengan Tafsir *bil ma'tsur*, terlepas beliau adalah pentafsir pertama namun cikal bakal metode maudhui sudah terbentuk sejak saat itu. Selepas Nabi Muhammad SAW. Wafat benih dari tafsir *Maudhui* mulai bertebaran dan meluas yang terbukti pada karya karya tafsir yang ada. Namun Al-Quran tidak hanya sebatas satu surah tertentu yang dimana saat ini dikenal dengan metode *Maudhui*. Selepas itu munculah konsep baru yang dimana tidak hanya terfokus pada satu surah tertentu tapi juga dapat mengarahkan terhadap tema tema tertentu yang dapat ditemukan dalam Al-Quran yang saat ini dikenal dengan metode Tafsir *Maudhu'i*. (Al-Fikri et al., 2021:361).

Corak dalam kamus besar bahasa indonesia dapat diartikan dengan bunga atau gambar, berjenis jenis warna pada warna dasar atau sifat atau bentuk macam macam tertentu sehingga corak berhubungan dengan bentuk, sifat dan lain yang sejenis. Narasudin mengelompokan corak tafsir kedalam ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu *al-adab bi al-ijtima wa lughah* dan ilmu filsafat. Corak tafsir menunjukkan kecenderungan atau spesifikasi keahlian dari yang penafsir yang lahir dari latar belakang pendidikan, akhlak, dan agama yang berbeda yang kemudian membentuk secara dominan penafsiran tersebut. (Malaka, 2021:143-157).

Corak penafsiran dapat menimbulkan nuansa yang khas yang terbentuk di dalam diri mufassir akibat berbedanya latar belakang yang kemudian berpengaruh pada terjadinya perbedaan dalam pola penafsiran akibat latar belakang keilmuan yang berbeda. Kecenderungan pemikiran pada corak tafsir

dilatar belakangi oleh berbeda dalam disiplin ilmu sedangkan perbedaan kecenderungan pada karya pemikiran dapat disebabkan oleh perbedaan mazhab, politik dan sosial budaya yang melatar belakangi terjadinya penafsiran tersebut. Corak tafsir dan pola pengembangannya sangat terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa jadi kelak akan menghasilkan karya tafsir dengan corak tafsir yang baru yang melekat pada kitab tafsir tertentu.(Malaka, 2021:143-157).

Tafsir Al-Qur'an memiliki berbagai macam corak dalam menafsirkan Al-Qur'an yang diantaranya adalah tafsir fiqh, tafsir falsafi, tafsir ilmi, tafsir tarbawi, tafsir akhlaqi, tafsir i'tiqadi dan tafsir sufi. Corak tafsir fiqh adalah menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an yang kecenderungannya mencari ayat ayat hukum di dalam Al-Qur'an. Dari sinilah muncul ulama ulama mazhab yang diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi pada bidang tafsir yang memiliki kecenderungan mencari ayat ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum. Diantara karya mufassir yang condong kepada fiqh adalah *Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Jassas, *Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* karya fakhruddin ar razi, *Jami li Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdullah Al-Qurtubi dan *Kanzu al-Irfan fi Fiqh Al-Qur'an*.(Syukur, 2015:85-86).

Corak tafsir ilmi adalah corak dengan melakukan kajian ilmiah dan mengkaji kajian ilmiah yang berpegang kepada teori teori ilmu pengetahuan. Corak tafsir *ilmi* memberikan kesempatan bagi penafsir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang berada dalam Al-Qur'an. Yang perlu dilakukan dalam menggunakan tafsir *ilmi* adalah berpegang kepada teori ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya serta tida sembrono dan tidak memaksakan diri dalam memahami *nash* serta tidak sembarangan dalam menukil *nash*. Namun hanya mengambil makna yang terkandung dengan menggunakan bahasa tanpa paksaan dan sesuai dengan hubungan maknaya.(Kalsum Hasibuan et al., 2020:96-120).

Kitab tafsir yang menggunakan corak *ilmi* ketika menafsirkan adalah kitab *Al-jawahir fi Tafsir al-Qur'an* yang dikarang oleh Tanthawi Al Jawhari yang terdiri dari 13 jilid, 26 juz serta 6335 halaman. Kitab *al-Tafsir al-Ilmi al-Ayat al-*

Kauniyah fi Al-Qur'an karangan Hanafi Ahmad dan kitab *al-Isyarat al-Ilmiyah fi Al-Qur'an al-Karim* yang dikarang oleh Dr. Muhammad Syawqi al-Fanjari. Pengetahuan tafsir ilmi berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang diketahui oleh usaha penafsir yang berusaha memahami Al-Qur'an sejalan dengan pengetahuan ilmiah. (Kalsum Hasibuan et al., 2020:96-120).

Corak tafsir *tarbawi* adalah penafsiran yang bertemakan pendidikan atau mentafsirkan ayat ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan, makna lainnya adalah tafsir *tarbawi* yaitu menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan sehingga tema apapun yang dibicarakan akan dilihat dalam pandangan pendidikan. (Muhammad et al., n.d.:1-16).

Menurut Zulheldi tafsir *Tarbawi* adalah menafsirkan salah satu tema dalam pendidikan dengan cara menafsirkan sekelompok atau satu ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai pendidikan, baik bahasan pendidikan tersebut dibahas secara terang terangan atau secara samar berdasarkan informasi yang terdapat pada ayat tersebut. Metode yang digunakan dalam menafsirkan tafsir *Tarbawi* adalah menggunakan metode Maudhu'i yang mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Metode kedua yang digunakan dalam tafsir *Tarbawi* adalah pengabungan antara metode *Tahlili* dengan metode *maudhu'i*. (Muhammad et al., n.d:1-16.).

Corak penafsiran *Adabi ijtima'I* yang fokus bahasanya terhadap pengalihan makna Al-Qur'an dengan teliti serta menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang indah serta menarik yang kemudian berusaha untuk menghubungkan kajian Al-Qur'an yang tengah dileteli dengan fenomena sosial yang tengah terjadi. Corak *Adabi ijtima'I* juga menggunakan *balaghah* dan kemukjizatan Al-Qur'an dalam menafsirkan serta mengungkapkan makna Al-Qur'an, membuka hukum hukum alam semesta, serta norma norma sosial masyarakat juga memberikan solusi bagi masyarakat muslim secara khusus maupun secara luas. (Syukur, 2015:99-100).

Corak *tasawuf* dalam menafsirkan Al-Qur'an bisa disebut dengan corak *tafsir sufi*, *tafsir isyar'I*, *tafsir bathini*, *tafsir estoretis* dan juga *ta'wil* yang muncul

dari gerakan terpisah pada tahun ke dua Hijariyah yang berkembang secara umum dan menjadi ordo ordo sufi diseluruh wilayah muslim.(Malaka, 2021:143-157).

Berbagai macam corak penafsirannya yang dimana dapat menambah pengetahuan kita namun disisi lain akan terlihat membingungkan. Kritik terhadap corak *sufi* sudah banyak dilancarkan baik dari golongan sarjana terdahulu maupun yang kontemporer. Samsu Rizal dan Taufiq Adnan Amal mengkritik keras pada corak tafsir *scientific*, *sufistik*, dan *teologis* yang telah melakukan pendekatan terhadap Al-Qur'an secara Atomistik dan akhirnya menjadikanya parsial serta melepaskan pada aspek sastra dan sejarah pada aspek tertentu.(Malaka, 2021:143-157).

Hikmah seperti yang dijelaskan oleh Ali Ahmad al-Jurjawi dengan menggunakan kata (يقصد) yang memiliki arti tujuan. Beliau berpendapat bahwa agama *samawi* bertujuan untuk mengenal Allah dengan segala sesuatu yang berhubungan denganya, mengetahui tata cara ibadah guna bersyukur dan memuliakan-Nya, mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan, hikmah *tasyiri* guna mengentikan kejahatan manusia yang melampaui batas.

Hikmah *tasyiri* didefinisikan sebagai memperkuat keyakinan kepada Allah, melakukan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran serta berakhlak mulia, melakukan tindakan preventif guna mencegah kemungkaran, melaksanakan ibadah guna merasalisasikan ibadah kepada Allah SWT pendapat ini dikemukakan oleh Ali Ahmad al-Jurjawi. Pengertian mmeperkuat ibadah kepada Allah adalah tentang tauhid seolah tauhid harus tertanam di hati manusia. Hikmah *tasyiri* yang dijelaskan oleh Jurjawi agar manusia memiliki akhlak yang mulia, melakukan kebaikan dan mendorong keadilan. Tujuan dari hikmah persyariatan adalah memotivasi untuk melakukan kebaikan dan mencegah melakukan keburukan. Kerangka berfikir Ali Ahmad al-Jurjawi adalah konsep dasar dalam memahami islam.(Nur Hadi et al., 2019:10-207).

Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani memaparkan pengertian hikmah dalam kitabnya *sirur asrar* memberikan penjelasan pada surah An-Nahl ayat 125 yang

membaginya dalam tiga makna yang terkandung dalam diri Rasulullah SAW. Pertama yang diberikan kepada para rijal yang dalam ilmu sufi *rajul* disebut dengan Waliyullah maka ilmu hal atau ilmu hikmah yang pertama diberikan kepada Waliyullah. Kedua bagian yang bisa diberikan kepada kulit inti yang biasanya diberikan kepada ulama lahiriyah berupa *mauizah hasanah* untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ketiga bagian ini berupa *Mujadalah* argumentasi bagian ini diberikan kepada umara untuk memberikan keadilan lahiriyah dan memiliki kemampuan untuk memrintah. (Nur Hadi et al., 2019:10-207).

G. Sistematika Penelitian

Supaya lebih jelas dan memudahkan para pembaca untuk memahaminya, penulis menyusun penelitian ini dengan menggunakan sistematika penelitian berupa deskripsi tahapan-tahapan yang nantinya akan tersusun dari beberapa bab, yaitu seperti berikut ini :

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan berfikir, dan sistematika penelitian.

BAB II, Landasan Teori, Pada bab ini akan membahas menjelaskan terkait pembahasan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti: seperti pengertian tafsir, hikmah dan unsur hikmah secara hukum, pengertian hikmah menurut ulama, ayat ayat hikmah di dalam Al-Qur'an, klasifikasi bentuk hikmah, urgensi hikmah, pengaruh hikmah dalam Al-Qur'an.

BAB III, Metodologi Penelitian, hal ini merupakan ilmu yang membahas aturan atau kaidah untuk meneliti sebuah fenomena secara sistematis.

BAB IV, hasil Pembahasan dan Hasil Penelitian Pada bab keempat ini akan membahas biografi Sayyid Qutb, karya karya Sayyid Qutb, metode corak dan sistematika penulisan tafsir *Fi Zilalil Qur'an*, penafsiran ayat ayat hikmah menurut Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zilalil Qur'an* dengan mengelompokan berdasarkan golongan ayat.

BAB V, Penutup. Dalam bab ini akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan sebagai terjawabnya permasalahan yang sudah

dirumuskan. Lalu kritik dan saran pula tak lupa di paparkan agar dapat menjadi lebih baik untuk kedepannya. Dan di akhir penutup juga dilampirkan daftar pustaka yang menjadi sumber serta rujukan penulis..





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG